

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat.

3.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara 5°50' - 7°50' Lintang Selatan dan 104°48' - 108°48' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara, dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta;
- Sebelah Timur, dengan Provinsi Jawa Tengah;
- Sebelah Selatan, dengan Samudra Indonesia;
- Sebelah Barat, dengan Provinsi Banten.

Provinsi Jawa Barat memiliki kondisi alam dengan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan berada di bagian tengah dan selatan serta dataran rendah di wilayah utara. Memiliki kawasan hutan dengan fungsi hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi yang proporsinya mencapai 22,10% dari luas Jawa Barat; curah hujan berkisar antara 2000-4000 mm/th dengan tingkat

intensitas hujan tinggi; memiliki 40 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan debit air permukaan 81 milyar m³/tahun dan air tanah 150 juta m³/th.

Secara administratif pemerintahan, wilayah Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat dan 9 kota yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar serta terdiri dari 626 kecamatan, 641 kelurahan, dan 5.321 desa.

3.1.2 Visi dan Misi Provinsi Jawa Barat

3.1.2.1 Visi Provinsi Jawa Barat

Permasalahan yang dihadapi Jawa Barat saat ini antara lain kemiskinan, penataan ruang dan lingkungan hidup, pertumbuhan dan pemerataan pembangunan, pemerataan kesempatan kerja, mitigasi bencana, serta kesenjangan sosial. Sehubungan dengan itu maka arah kebijakan pembangunan daerah ditujukan untuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, revitalisasi pertanian dan kelautan, pemerataan lapangan kerja, peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan, pembangunan infrastruktur strategis, perdagangan, jasa dan industri

pengolahan yang berdaya saing, rehabilitasi dan konservasi lingkungan serta penataan struktur pemerintah daerah yang menyiapkan kemandirian masyarakat Jawa Barat.

Dengan mempertimbangkan potensi, kondisi, permasalahan, tantangan dan peluang yang ada di Jawa Barat serta mempertimbangkan budaya yang hidup dalam masyarakat, maka visi yang hendak dicapai dalam periode kedua Pembangunan Jangka Panjang Daerah Propinsi Jawa Barat adalah "Tercapainya Masyarakat Jawa Barat Yang Mandiri, Dinamis dan Sejahtera tahun 2013". Hal ini semua tertuang dalam RPJMD Jawa Barat 2008 - 2013.

3.1.2.2 Misi Provinsi Jawa Barat

Rumusan Misi Provinsi Jawa Barat dalam rangka pencapaian Visi Jawa Barat 2013 ditetapkan dalam 5 (lima) Misi.

1. Mewujudkan sumberdaya manusia Jawa Barat yang produktif dan berdaya saing.

Tujuan:

- a. Mendorong tingkat pendidikan, kesehatan dan kompetensi kerja masyarakat Jawa Barat,
- b. Menjadikan Masyarakat Jawa Barat yang sehat, berbudi pekerti luhur serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Meningkatkan pembangunan ekonomi regional berbasis potensi lokal.

Tujuan:

- a. Meningkatkan daya beli dan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal.
3. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur wilayah

Tujuan:

- a. Menyediakan infrastruktur wilayah yang mampu mendukung aktivitas ekonomi, sosial dan budaya.
4. Meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Tujuan:

- a. Mewujudkan keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan pembangunan.
5. Meningkatkan efektifitas pemerintahan daerah dan kualitas demokrasi.

Tujuan:

- a. Mengembangkan birokrasi yang semakin profesional dan akuntabel.
- b. Mewujudkan kehidupan demokrasi dan terpeliharanya semangat kebangsaan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh.Nazir, 2010: 54). Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang di selidiki. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian berdasarkan angka statistic dengan menggunakan analisis regresi menggunakan *Software E-Views 9*.

1.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan. Karakteristik yang dimiliki satuan pengamatan keadaannya berbeda-beda (berubah-ubah) atau memiliki gejala yang bervariasi dari satu-satuan pengamatan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yang disesuaikan dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)”** kelima variabel tersebut terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Secara sederhana variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang mejadi variabel independen adalah:

✓ **Pendapatan Asli Daerah (X_1)**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sunarto

dan Fatimah, 2016: 95). Dalam hal ini pengukuran variabel Pendapatan Asli Daerah yaitu diperoleh berdasarkan data data yang telah diterima oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten/kota di Tasikmalaya yang telah disusun dan dipublikasikan.

✓ **Dana Alokasi Umum (DAU)**

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan transfer dana yang bersifat “*block grant*” yang artinya ketika dana tersebut diberikan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Daerah bebas untuk menggunakan dan mengalokasikan dana ini sesuai prioritas dan kebutuhan daerah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah sehingga pemerintah daerah mempunyai keleluasaan di dalam penggunaan Dana Alokasi Umum sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masing-masing daerah.

✓ **Dana Alokasi Khusus (DAK)**

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan untuk daerah tertentu untuk membantu kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah yang khususnya untuk membiayai sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar tertentu, untuk mendorong percepatan pembangunan daerah, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur (jalan, irigasi dan air bersih), kelautan dan perikanan, pertanian, prasarana pemerintah daerah, serta lingkungan hidup.

✓ Dana Bagi Hasil (DBH)

Dana Bagi Hasil (DBH) merupakan dana yang berasal dari APBN dengan tujuan untuk pemerataan antar daerah yang digunakan untuk membiayai kebutuhan daerah dan setiap tahunnya sebagai dana pembangunan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). Dalam kaitannya dengan variabel dependen (Y) maka yang menjadi variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian kemampuan suatu daerah dalam pembangunan manusia melalui perbaikan taraf kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Dalam hal ini pengukuran variabel IPM yaitu diperoleh berdasarkan data-data yang telah diterima oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat yang telah disusun dan dipublikasikan.

Ringkasan dari konsep, variabel, skala dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Skala
1	2	3	4	5
Pendapatan Asli Daerah (X_1),	Pendapatan Asli Daerah merupakan semua	<ul style="list-style-type: none"> • Pajak Daerah • Retribusi Daerah 	Rp (Miliar)	Rasio

1	2	3	4	5
	<p>penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sunarto dan Fatimah, 2016: 95).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Pengelolaan Kekayaan Yang Dipisahkan • Lain-Lain Pendapatan Yang Sah 	Rp (Miliar)	Rasio
<p>Dana Alokasi Umum (X_2)</p>	<p>Dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi</p>	<p>Alokasi Dasar + Celah Fiskal</p>	Rp (Miliar)	Rasio
<p>Dana Alokasi Khusus (X_3),</p>	<p>Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan adalah penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan daerah tertentu yang menerima DAK • Penentuan besaran alokasi DAK masing-masing daerah 	Rp (Miliar)	Rasio

1	2	3	4	5
Dana Bagi Hasil (X_4),	Dana yang berasal dari APBN dengan tujuan untuk pemerataan antar daerah yang digunakan untuk membiayai kebutuhan daerah dan setiap tahun	DBH (pajak) + DBH (SDA)	Rp (Miliar)	Rasio
Indeks Pembangunan Manusia (Y),	ukuran kemampuan daerah pembangunan manusia perbaikan kesehatan, pendidikan dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Pendidikan • Ekonomi dalam melalui taraf dan	% (Indeks)	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Pengumpulan dokumen (*Document Research*)

Yaitu transfer data-data yang diperoleh atau informasi yang di dokumentasikan oleh Badan Pusat Daerah (BPS).

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan berbagai referensi yang ada hubungannya dengan variabel yang diteliti.

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literature serta data lain yang diperoleh melalui laporan-laporan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang di dapat di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan yaitu dari tahun 2014-2020.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan diperoleh dengan cara mentransfer dan mengkopi data melalui *website*. Selain itu data pun diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

3.2.2.3 Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subyek harus memiliki ciri-ciri bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri tersebut dapat meliputi: ciri lokasi, ciri individu atau juga ciri karakter tertentu (Sugiyono, 2016:71). Populasi pada penelitian ini adalah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 yang mana merupakan populasi dari penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Nama Kabupaten/Kota
<i>Kabupaten</i>	
1	Kab. Bogor
2	Kab. Sukabumi
3	Kab. Cianjur
4	Kab. Bandung

5	Kab. Garut
6	Kab. Tasikmalaya
7	Kab. Ciamis
8	Kab. Kuningan
9	Kab. Cirebon
10	Kab. Majalengka
11	Kab. Sumedang
12	Kab. Indramayu
13	Kab. Subang
14	Kab. Purwakarta
15	Kab. Karawang
16	Kab. Bekasi
17	Kab. Bandung Barat
18	Kab. Pangandaran
Kota	
19	Kota Bogor
20	Kota Sukabumi
21	Kota Bandung
22	Kota Cirebon
23	Kota Bekasi
24	Kota Depok
25	Kota Cimahi
26	Kota Tasikmalaya
27	Kota Banjar

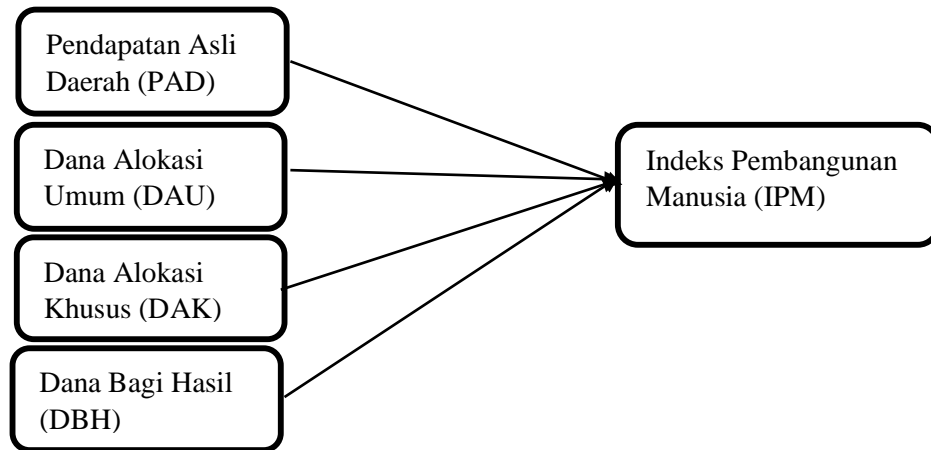
Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 3.2 menunjukkan bahwa terdapat 18 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020.

3.3 Paradigma Penelitian

Menurut Sugianto (2014: 63) mengemukakan bahwa “paradigma penelitian merupakan pola fikir yang menghubungkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistic yang digunakan sesuai dengan judul penelitian

“Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)” maka paradigma penelitiannya adalah:



Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel penelitian, di mana ada empat variabel bebas (*independent variable*) yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1), Dana Alokasi Umum (X_2), Dana Alokasi Khusus (X_3) dan Dana Bagi Hasil (X_4) dan ada satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y).

Teknik yang digunakan adalah metode regresi data panel. Dalam mengaplikasikan data panel, dapat menggunakan metode regresi data panel. Secara umum model regresi data panel dapat dilakukan dalam dua pendekatan, yakni pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Sehingga dalam melakukan regresi harus memilih salah satu pendekatan yang menghasilkan model yang

signifikan. Sehingga model regresi yang baik harus didasarkan pada pengujian hipotesis.

3.4.1 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman (Mahulete, 2016).

3.4.1.1 Model *Pooled (Common Effect)*

Model *Common Effect* adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam rentan waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar kabupaten/kota baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda. Persamaan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: (Silalahi, 2014: 75).

Y_{it} : Variabel terikat individu ke- i pada waktu ke- t

X_{itj} : Variabel bebas ke- j individu ke- i pada waktu ke- t

i : Unit *cross-section* sebanyak N

j : Unit *time series* sebanyak T

ε_{it} : Komponen error individu ke- i pada waktu ke- t

α : *Intercept*

β_j : Parameter untuk variabel ke- j (Silalahi, 2014).

3.4.1.2 Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode *common effect*, penggunaan data panel *common effect* tidak realistis karena akan menghasilkan *intercept* ataupun *slope* pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). (Mahulete, 2016).

Model ini juga untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan diintersepnya. Oleh karena itu dalam model *fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (Silalahi, 2014: 75).

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{itj} + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} : Variabel terikat individu ke- i pada waktu ke- i

X_{it}^j : Variabel bebas ke- j individu ke- i pada waktu ke- t

D_i : *Dummy* variabel

ε_{it} : Komponen error individu ke- i pada waktu ke- t

α : *Intercept*

β_j : Parameter untuk variabel ke- j (Silalahi, 2014).

3.4.1.3 Model Efek Acak (*Random Effect*)

Dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan error dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi error dari komponen individu, error untuk komponen waktu dan error gabungan. Persamaan *random effect* dapat dirumuskan sebagai berikut: (Mahulete, 2016)

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dimana:

u_i : Komponen *error cross-section*

V_t : Komponen *time series*

W_{it} : Komponen *error* gabungan. (Silalahi, 2014: 77).

3.4.2 Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel maka digunakan Uji Lagrange Multiplier, Uji Chow dan Uji Hausman.

3.4.2.1 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS.

Adapun hipotesis dari pengujian uji LM adalah sebagai berikut:

H₀: model mengikuti Random Effect

H_a: model mengikuti Common Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Probabilitas Breusch-Pagan dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0.05), maka H₀ diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0.05), maka H₀ ditolak sehingga model mengikuti Common Effect.

3.4.2.2 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara Common atau Pooled dan Fixed Effect yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis dalam pengujiannya yaitu:

H₀: model mengikuti Common atau Pooled

H_a: model mengikuti Fixed Effect Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square atau F-test dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika p-value $> \alpha$ (0.05), maka H₀ diterima sehingga model mengikuti Common atau Pooled. Apabila nilai p-value $< \alpha$ (0.05), maka H₀ ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect.

3.4.2.3 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji Hausman adalah sebagai berikut:

H₀: Model mengikuti Random Effect

H_a: Model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square statistik atau Cross Section Random dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) 0.05 atau 5%. Jika p-value $> \alpha$ (0.05), maka H₀ 34 diterima sehingga

model mengikuti Random Effect. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi, maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik merupakan dasar dalam model regresi yang dilakukan sebelum pengujian terhadap hipotesis. Beberapa asumsi klasik yang dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti (Ghozali, 2011: 105). Terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan histogram, uji normal P Plot, Uji Chi Square dan kurtosis atau Kolmogorov Smirnov.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan nilai Jarque bera dan nilai probabilitas, yaitu:

Jika probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal

Jika probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Alat analisis yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF).

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah:

- a) Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- b) Menambah jumlah observasi.
- c) Mentransformasikan data ke dalam bentuk yang lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas digunakan uji Glejer yakni meregresikan nilai mutlaknya dengan variabel independen. Heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik menyebar dibawah serta di atas sumbu Y, dan jika mempunyai pola yang teratur. Persamaan regresi yang baik

adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketentuan yang dipakai, jika probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara satu periode t dengan periode sebelumnya $t-1$. Model regresi yang baik adalah model regresi model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Metode yang sering digunakan untuk uji autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan uji Durbin-Watson adalah tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi terjadi jika angka *Durbin-Watson (DW)* < 1 dan < 4 . Prasyarat ada atau tidak adanya autokorelasi maka dapat dilihat berdasarkan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Tabel Autokorelasi

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 \leq d \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-dl \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4-du \leq d \leq -dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du \leq d \leq 4-du$

(Ghozali, 2016)

3.4.4 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menunjukkan prosentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi semakin kecil pengaruh variabel independen. Sebaliknya semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh hipotesis yang ditetapkan, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji signifikan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Signifikan

Uji signifikan dalam kasus ini berupa uji F (signifikan secara simultan) dan Uji t (signifikan secara parsial) dan dibantu oleh program E-Views (*Econometric views*) sebagai berikut:

a. Uji F atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen, yaitu untuk menguji tingkat keberartian pengaruh variabel *Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Pendapatan Lain Yang Sah* terhadap Pendapatan asli daerah (PAD) secara simultan (bersama-sama).

b. Uji t atau Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara terpisah atau parsial serta penerimaan atau penolakan hipotesis.

c. Tentukan daerah kritis dengan taraf nyata 5%.

d. Kriteria Uji F dan Uji t

- Uji F

Uji F dapat dicari dengan melihat F_{hitung} dari tabel output E-Views pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari F_{hitung} dengan F_a yaitu:

✓ Jika $F_{hitung} \geq F_a$ maka H_0 ditolak H_a diterima

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

✓ Jika $F_{hitung} \leq F_a$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

- Uji t

Pembuktian dengan cara menggunakan hasil t_{hitung} dengan t_a yaitu:

✓ Jika $t_{hitung} \geq t_a$ maka H_0 ditolak H_a diterima

✓ Jika $t_{hitung} \leq t_a$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Maka dapat disimpulkan bahwa suatu variabel independen secara parsial dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

- Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian di atas penulis akan melakukan analisis statistic tersebut akan ditarik kesimpulan, apakah hipotesis yang telah ditetapkan itu